

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keterbukaan informasi membuat setiap perusahaan harus menerbitkan laporan tahunan yang berisi informasi, baik keuangan maupun non-keuangan yang mampu menggambarkan keadaan perusahaan. Informasi tersebut penting bagi para pemangku kepentingan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Semua pemegang saham berhak atas informasi perusahaan. Hal inilah yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas dan transparansi dari informasi yang diungkapkan di dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga perusahaan menyediakan informasi yang diperlukan oleh investor dan pihak lain yang berkepentingan dalam rangka proses pengambilan keputusan (Primadita dan Fitriany, 2012). Salah satu sumber informasi yang diandalkan pemangku kepentingan ialah laporan tahunan yang berisi laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki pengetahuan yang mendalam akan keadaan perusahaan sedangkan mayoritas investor hanya bisa mengandalkan sumber informasi seperti laporan tahunan yang berisi laporan keuangan yang disediakan manajemen atau sumber informasi eksternal lainnya. Hal ini menyebabkan informasi yang dimiliki atau diketahui antara manajemen dan investor tentunya berbeda. Hal inilah yang disebut asimetri informasi. Asimetri

informasi dibedakan ke dalam dua jenis, antara lain *adverse selection* yaitu jenis asimetri informasi dimana pihak-pihak tertentu (orang dalam) yang melakukan transaksi bisnis atau transaksi potensial mempunyai informasi lebih dibandingkan dengan pihak-pihak lain (orang biasa) dan *moral hazard* yaitu kemungkinan manajer lalai secara sengaja maupun tidak sengaja dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya ketika mengelola perusahaan. Kelalaian manajer atau pihak internal lainnya ini biasanya tidak diketahui oleh pemegang saham atau investor sebagai *principal* karena keterbatasan gerak investor (Scott, 2015:137). Padahal investor memerlukan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Asimetri informasi tentu akan membuka celah bagi manajemen untuk melakukan berbagai kecurangan.

Asimetri informasi ini berhubungan dengan teori agensi dimana membahas hubungan manajemen sebagai *agent* dan investor sebagai *principal*. Hubungan keagenan adalah suatu kontrak antara *principal* dan *agent* untuk melakukan serangkaian otoritas dalam pembuatan keputusan yang diperintahkan *principal* sebagai pemilik kepada *agent* sebagai pengelola perusahaan. Teori ini percaya bahwa agen mungkin tidak bertindak sesuai kehendak pemilik. Pemilik atau *principal* dapat membatasi hal tersebut dengan memberikan insentif yang sesuai kepada agen dan mengorbankan sejumlah biaya untuk mengawasi aktivitas agen (Jensen dan Meckling, 1976).

Ketimpangan informasi ini dapat merugikan investor di berbagai aspek karena mungkin adanya tindak kecurangan atau informasi yang

disembunyikan manajer dengan sengaja. Hal ini membuktikan asimetri informasi harus ditekan. Ada beberapa faktor yang dapat mengurangi asimetri informasi, yaitu: pergantian auditor, spesialisasi KAP, dan dewan komisaris independen.

Auditor sebagai penyedia jasa penjamin informasi diperlukan untuk mengatasi asimetri informasi. Auditor diharapkan memitigasi berbagai kemungkinan kecurangan serta menjamin kebenaran informasi yang disediakan perusahaan. Auditor dapat melaporkan tingkat kesesuaian informasi atau asersi yang disediakan manajemen dengan kriteria yang berlaku di suatu wilayah tertentu. Namun terdapat contoh kasus malfungsi auditor yaitu kasus jatuhnya Enron yang pada saat itu berafiliasi cukup lama dengan Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen.

Investor dan masyarakat luas menyadari masa perikatan auditor yang terlalu lama akan menyebabkan independensi auditor menurun karena adanya kedekatan antara auditor dan manajemen. Situasi ini dapat membuat adanya hubungan kerjasama antara manajemen dan auditor yang melanggar prinsip independensi. Independensi dalam pengauditan artinya sudut pandang tak berbias pada pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil audit, dan penerbitan laporan audit. Independensi merupakan salah satu karakteristik penting auditor dan mendasari prinsip integritas dan objektivitas (Elder, Beasley, Arens dan Jusuf, 2009: 56). Setelah kasus tersebut dibuatlah peraturan rotasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dan pergantian auditor untuk mencegah

masa perikatan auditor yang terlalu lama hingga menimbulkan kecurangan-kecurangan.

Indonesia telah memperbaharui peraturan tersebut pada tahun 2015 dengan menghapuskan rotasi KAP dan memperbaharui aturan tentang pergantian auditor (*partner*) dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik yaitu pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas dibatasi paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut dan dapat memberikan jasa audit kembali setelah jeda 2 tahun.

Pergantian auditor diharapkan mampu mengurangi kemungkinan kerjasama yang dilakukan oleh KAP dan perusahaan sesuai dengan pernyataan Verawati dan Wirakusuma (2016) bahwa pergantian auditor dilaksanakan pada perusahaan dengan tujuan menjaga independensi auditor. Auditor diharapkan dapat bersikap objektif dalam masa penugasan yang telah disepakati dalam kontrak. Menurut Knechel dkk. (2007, dalam Meihendri, 2014) bahwa ada indikasi berkurangnya independensi auditor bila perikatan terjalin terlalu lama dalam pelaksanaan audit. Pergantian auditor diharapkan mampu meningkatkan independensi auditor sehingga asimetri informasi pun bisa ditekan. Bila masa perikatan tidak dibatasi semakin lama auditor menjalin kedekatan dengan klien sehingga muncul kemungkinan adanya asimetri informasi.

Salah satu kualifikasi yang harus dimiliki auditor adalah keahlian dan pelatihan yang cukup. Auditor harus memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup di bidang audit maupun akuntansi, pengalaman

kerja riil yang cukup di lapangan dan melanjutkan pendidikan professional (Elder dkk, 2009:32). Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terspesialisasi di industri tertentu pasti mempunyai pengetahuan atas sebuah industri yang lebih superior dibandingkan dengan non-spesialis. Kemampuan tersebut membuat KAP mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan dengan lebih baik, meningkatkan kualitas audit dan mampu mengurangi asimetri informasi (Dunn dan Mayhew, 2004; dalam Primadita dan Fitriany, 2012). Hasil penelitian Gogor (2015) mengemukakan bahwa spesialisasi KAP (spesialisasi auditor) berpengaruh negatif pada asimetri informasi karena pengalaman dan keahlian yang lebih spesifik auditor pada KAP membantu dalam pendeteksian salah saji dan mendorong pengungkapan informasi laporan keuangan.

Perusahaan memandang pentingnya komisaris independen dalam peningkatan kualitas informasi yang didapat investor. Semakin banyak anggota komisaris independen, investor menjadi lebih memiliki kepercayaan atas kualitas informasi yang didapat. Proporsi anggota komisaris independen yang besar dalam struktur dewan komisaris, akan memberikan pengawasan yang lebih baik dan dapat membatasi peluang-peluang kecurangan pihak manajerial (Daljono, 2014). Hal ini menunjukkan keberadaan dewan komisaris independen juga mampu menekan asimetri informasi yang ada. Sesuai dengan penelitian Daljono (2014) yang membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap asimetri informasi. Hal ini karena dewan komisaris independen merupakan

pihak netral yang tidak terafiliasi dengan perusahaan sehingga mampu mendorong pengawasan serta pengungkapan informasi pada publik.

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel kontrol agar hasil penelitian semakin menggambarkan keadaan riil yang ada. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan *market value*. Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar (Azlina, 2010; dalam Yamaditya, 2014). Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap publik termasuk investor. Kebijakan yang dipilih perusahaan dapat berdampak pada prospek arus kas dimasa yang akan datang. Tentunya hal ini menjadi pertimbangan penting bagi investor (Yamaditya, 2014). Ukuran perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar penyajian dan pengungkapan informasi perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan tentunya perusahaan semakin transparan dalam mengungkapkan informasi sehingga investor lebih tertarik dalam berinvestasi.

Market value adalah nilai pasar yang ditunjukkan oleh harga saham suatu perusahaan (Tandelilin, 2010:301; dalam Widhyawati dan Damayanthi, 2015). Market value yang besar dapat menggambarkan ukuran perusahaan yang besar. Semakin besar ukuran perusahaan semakin sering pula merilis informasi dibanding perusahaan yang lebih kecil. Hal ini akan mengurangi adanya asimetri informasi antara investor dan manajemen (Schauer, 2002; dalam Primadita dan Fitriany, 2012).

Sebelum ditiadakannya peraturan tentang rotasi KAP, banyak penelitian terdahulu seperti Primadita dan Indriany (2012) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap asimetri informasi dan Gogor (2015) yang hasil penelitiannya membuktikan *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Namun, dengan terbitnya regulasi yang menghapuskan rotasi KAP, peneliti tertarik menggunakan variabel pergantian auditor sebagai faktor pembeda dari penelitian sebelumnya. Spesialisasi KAP yang terbukti berpengaruh negatif pada asimetri informasi pada penelitian Primadita dan Indriany (2012) dan Gogor (2015). Peneliti tertarik untuk meneliti variabel spesialisasi KAP karena jumlah penelitian yang masih sedikit. Penelitian ini juga menambahkan variabel dewan komisaris independen yang telah terbukti berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi pada penelitian Daljono (2014). Periode penelitian ini menggunakan data terbaru yaitu tahun 2014 hingga 2016.

Pada penelitian ini variabel pergantian auditor hanya menganalisis pergantian auditor atau *partner* perusahaan dari tahun ke tahun. Pengukuran variabel mengabaikan penyebab pergantian auditor yang wajib atau secara sukarela yang mungkin terjadi di perusahaan.

Sektor industri pertambangan merupakan salah satu sektor industri yang mempunyai perlakuan akuntansi khusus. Hal ini menyebabkan KAP tertentu memiliki divisi khusus dalam menanganinya. Industri pertambangan juga berpotensi besar yang apabila dikelola dengan baik akan berdampak besar pada perekonomian Indonesia. Berdasarkan

data *Indonesia Mining Association*, Indonesia menduduki peringkat ke-6 terbesar untuk negara yang kaya akan sumber daya tambang (Fitriana, 2016). Industri pertambangan berperan besar dalam peningkatan perekonomian Indonesia dan memasuki pasar investasi tentu memerlukan keterbukaan informasi terhadap investor untuk meningkatkan ketertarikan investasi.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan, maka permasalahan yang akan dibahas yaitu: Apakah pergantian auditor, spesialisasi KAP, dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi pada perusahaan pertambangan di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Melalui perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah: Menguji, menganalisis, dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh negatif pergantian auditor, spesialisasi KAP, dan dewan komisaris independen terhadap asimetri informasi pada perusahaan pertambangan di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tambahan dalam penelitian selanjutnya mengenai asimetri

informasi yang terjadi dalam perusahaan dengan variabel pengaruh pergantian auditor, spesialisasi KAP, dan dewan komisaris independen..

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor dalam mempertimbangkan pemilihan saham terbaik dengan tingkat keterbukaan informasi yang tinggi berdasarkan variabel dalam penelitian ini yaitu pergantian auditor, spesialisasi KAP, dan dewan komisaris independen.

1.5. Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab, adapun sistematikanya disusun sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, hipotesis penelitian, dan model penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasannya.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat simpulan hasil penelitian dan saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.